

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal syariah indonesia telah menjadi tempat yang semakin menarik bagi para investor yang ingin berpartisipasi dalam instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah (Syairozi and Cahya 2016). Dalam perekonomian modern, pasar modal menjadi salah satu wadah kepada setiap orang yang ingin berinvestasi, pasar modal juga bagian terpenting pada representasi dari kondisi perekonomian suatu negara, semakin bagus performa yang ditunjukkan oleh pasar modal, maka kinerja perekonomian juga semakin bagus. Karena pasar modal merupakan pasar untuk berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang.

Peran pasar modal sangat besar dalam perekonomian karena pasar ini menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (investor/mumawwilon) dengan pihak yang memerlukan dana (issuer). Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan memperoleh imbal hasil bagi pemilik sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih ((Andriani, 2020).

Salah satu instrument yang diperdagangkan di pasar modal adalah reksadana Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Dimana, ReksaDana dapat menerima dan memberikan pinjaman dengan persyaratan tertentu yang diatur dalam Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan (POJK), Reksa Dana dapat membeli saham, Unit Penyertaan Reksadana, atau produk investasi kolektif selain Reksadana lainnya dengan persyaratan tertentu yang diatur dalam POJK. Ketentuan mengenai pembatasan investasi Reksadana diatur dalam POJK. Untuk menindak lanjuti hal tersebut OJK kemudian mengeluarkan POJK Nomor 4 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/POJK.04/2016 tentang Reksadana Berbentuk Kolektif. UU P2SK disahkan sebagai solusi pada masalah sektor keuangan khususnya reksa dana syariah. Berdasarkan Fatwa DSNMUI, UU P2SK tidak melanggar prinsip-prinsip syariah dalam perubahan undangundangnya terhadap reksadana. Menurut KHES Undang-undang Nomor 4 Tahun 2023 tidak bertentangan dengan ketentuan dalam transaksi reksadana (JASMINE, 2014).

Pada tahun 1997, reksadana syariah telah menjadi salah satu pilihan investasi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia yang ingin menggabungkan potensi keuntungan dengan prinsip-prinsip keuangan Syariah (Alam and Abidin 2021). Dalam konteks ini, evaluasi kinerja reksadana syariah menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana instrumen investasi ini memberikan hasil yang memadai dan sesuai dengan harapan para investor (Abdurrohman Akbar et al., 2023).

Reksadana Syariah adalah wadah investasi yang di kelola sesuai dengan prinsip-prinsip islam, mengumpulkan dana Masyarakat untuk di investasikan dalam instrument keuangan halal seperti saham dan sukuk. Menurut Undang-Undang pasar modal, reksadana syariah beroperasi di bawah pengawasan Dewan Pengawas

Syariah dan menghindari investasi pada sektor yang bertentangan dengan syariah, seperti perjudian dan riba. Jenis reksadan syariah meliputi pasar uang, pendapatan tetap, campuran, dan saham, masing-masing dengan karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda.

Reksadana syariah juga memberikan kemudahan dalam hal pengelolaan. Dana investasi dikelola oleh manajer investasi yang memiliki keahlian dalam memilih instrument keuangan yang sesuai dengan syariah. Masyarakat tidak perlu khawatir tentang pemilihan saham atau sukuk mana yang harus Masyarakat investasikan, karena semua sudah dilakukan oleh pihak profesional. Pengelolaan yang profesional ini memastikan bahwa investasi masyarakat dilakukan dengan cara paling optimal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.



**Gambar 1. 1 Grafik perkembangan Reksadana Syariah**

**Sumber: OJK 2025**

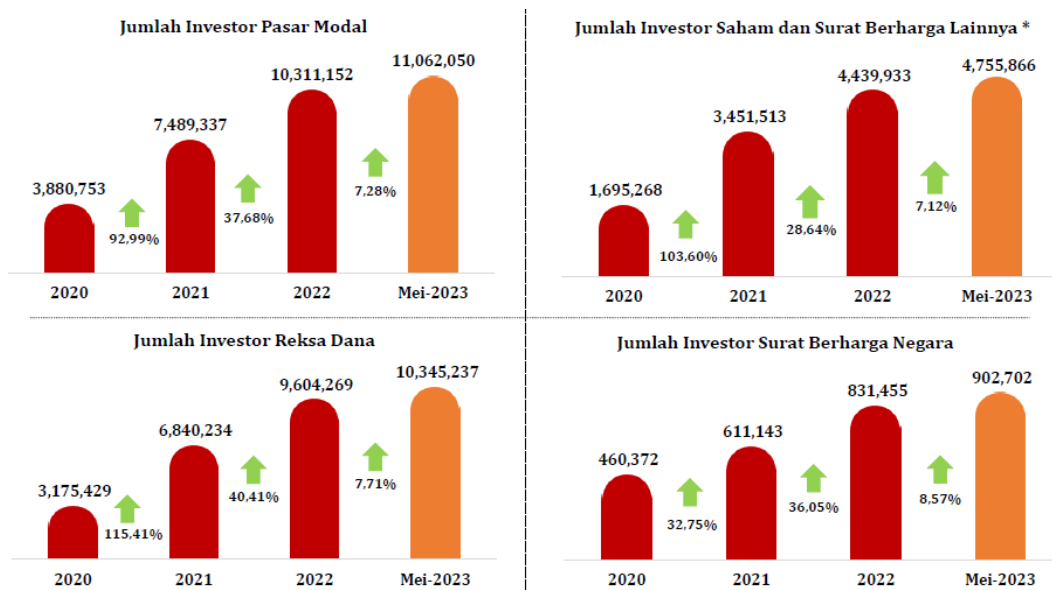
Gambar tersebut menjelaskan tentang menampilkan perkembangan

Reksadana Syariah di Indonesia dari tahun 2019 hingga Februari tahun 2025, yang diukur berdasarkan dua indikator utama, yaitu jumlah produk Reksadana Syariah dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam triliun rupiah. Dari grafik terlihat bahwa jumlah produk Reksadana Syariah mengalami kenaikan dari 265 pada tahun 2019 menjadi puncaknya 289 pada tahun 2020 dan 2021, kemudian sedikit menurun dan stabil di kisaran 273–274 pada 2022–2023, lalu turun ke 246 pada 2024, dan kembali naik ke 252 pada Februari 2025. Sementara itu, NAB Reksadana Syariah mengalami lonjakan tajam dari Rp53,74 triliun pada 2019 menjadi Rp74,37 triliun pada 2020, namun setelah itu menurun cukup drastis ke Rp44,00 triliun pada 2021 dan terus turun ke titik terendah Rp40,61 triliun pada 2022. Mulai 2023, NAB kembali menunjukkan tren kenaikan, mencapai Rp42,78 triliun, lalu naik signifikan menjadi Rp50,55 triliun pada 2024, Rp51,74 triliun pada Januari 2025, dan Rp53,82 triliun pada Februari 2025.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah produk Reksadana Syariah relatif stabil dengan sedikit penurunan, nilai investasi yang dikelola sempat mengalami penurunan setelah tahun 2020 namun mulai pulih dan tumbuh kembali sejak 2023 hingga awal 2025, mencerminkan adanya pemulihan dan peningkatan minat atau kepercayaan investor terhadap produk Reksadana Syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Minat investasi adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki ketertarikan terhadap investasi, bisa dikarenakan seseorang tersebut sudah belajar tentang pengetahuan investasi (mengikuti mata kuliah pasar modal, mengikuti seminar atau workshop seputar investasi di pasar modal ataupun mengikuti

kegiatan di luar kampus seputar pasar modal) maupun karena faktor dari luar seperti melihat teman yang sudah berkecimpung di dunia investasi dan mendapatkan untung jadi ketertarikan individu terhadap investasi semakin besar.



**Gambar 1. 2 Grafik Minat Investasi**  
Sumber: KSEI, 2023

Berdasarkan grafik, jumlah investor di pasar modal Indonesia terus meningkat secara signifikan dari tahun 2020 hingga Mei 2023, menunjukkan pertumbuhan kepercayaan masyarakat terhadap investasi. Peningkatan terbesar terlihat pada investor reksadana, yang naik 115,41% dari 2020 ke 2021, diikuti oleh pertumbuhan stabil hingga Mei 2023. Investor saham dan surat berharga lainnya juga menunjukkan lonjakan signifikan sebesar 103,60% dari 2020 ke 2021. Sementara itu, investor surat berharga negara tumbuh secara konsisten dengan peningkatan moderat setiap tahun. Tren ini mengindikasikan bahwa diversifikasi instrumen investasi menjadi pilihan utama masyarakat, didorong oleh edukasi finansial dan kemudahan akses investasi melalui platform digital.

Literasi investasi mengacu pada pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki masyarakat untuk minat berdasarkan informasi dalam berbagai tahap perencanaan investasi, seperti yang disorot dalam analisis bibliometrik tentang literasi keuangan.

Pentingnya pemahaman yang baik tentang investasi syariah di kalangan masyarakat mendorong perlunya penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami konsep ini. Penelitian ini berfokus pada pemahaman Masyarakat tentang investasi syariah, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut, serta dampaknya terhadap Minat investasi mereka. Dengan mengetahui hal ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan literasi finansial syariah di kalangan Masyarakat kota (Candra & Kohar, 2024).



Kompesit : Merah  
 Konvensional : Biru  
 Syariah : Hijau

Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan literasi

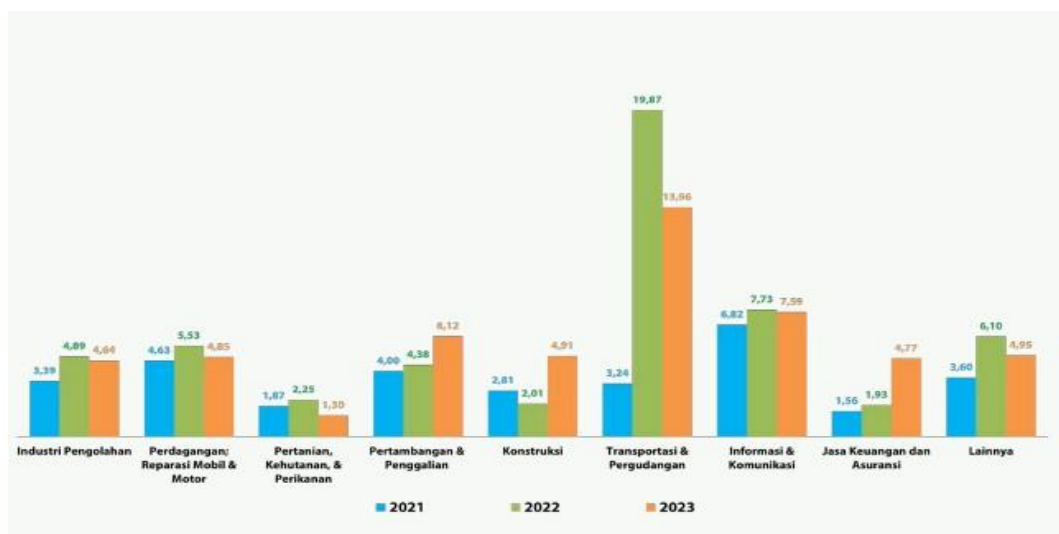
Sumber: OJK, 2024

Gambar tersebut menjelaskan tentang menampilkan Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia tahun 2024 berdasarkan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari, yang terdiri dari tiga indikator utama: indeks literasi keuangan (warna merah), indeks inklusi keuangan (warna biru), dan indeks literasi keuangan syariah (warna hijau). Dari data tersebut terlihat bahwa kelompok dengan literasi keuangan tertinggi adalah pegawai/profesional dengan skor 83,22%, disusul oleh pengusaha/wiraswasta sebesar 78,32%, yang juga memiliki tingkat inklusi dan pemahaman syariah yang tinggi.

Sebaliknya, kelompok tidak/belum bekerja menunjukkan tingkat literasi keuangan terendah sebesar 42,18%, serta indeks inklusi 41,23% dan literasi syariah 25,23%. Kelompok pelajar/mahasiswa dan ibu rumah tangga juga menunjukkan indeks literasi dan syariah yang relatif rendah dibanding kelompok pekerja aktif lainnya. Sementara itu, kelompok petani/peternak/nelayan memiliki tingkat literasi syariah paling rendah yaitu 23,72%, mencerminkan potensi besar untuk penguatan edukasi keuangan syariah di sektor tersebut. Data ini memberikan gambaran bahwa tingkat literasi keuangan, inklusi, dan pemahaman terhadap keuangan syariah sangat dipengaruhi oleh profesi atau kegiatan sehari-hari, yang mencerminkan perbedaan akses, pengalaman, dan eksposur terhadap informasi keuangan.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Sukirno, 2006).

Pendapatan yang digunakan untuk menabung dan berinvestasi, bagian tabungan lebih besar dari pada investasi. Masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya manajemen keuangan dalam kehidupan pribadinya karena masyarakat masih beranggapan bahwa perencanaan keuangan pribadi hanya untuk kalangan yang memiliki pendapatan tinggi. Namun di sisi lain, masih terdapat juga masyarakat yang memiliki (Irhamna et al., 2023)



**Gambar 1. 4 Perkembangan Pendapatan Investasi**

**Sumber: BPS, 2023**

Grafik ini menggambarkan perkembangan kontribusi atau pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir (2021–2023). Permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dari grafik ini adalah ketimpangan pertumbuhan antar sektor. Beberapa sektor, seperti Transportasi & Pergudangan, menunjukkan fluktuasi tajam, dengan pertumbuhan signifikan pada 2022 namun penurunan yang cukup besar pada 2023.



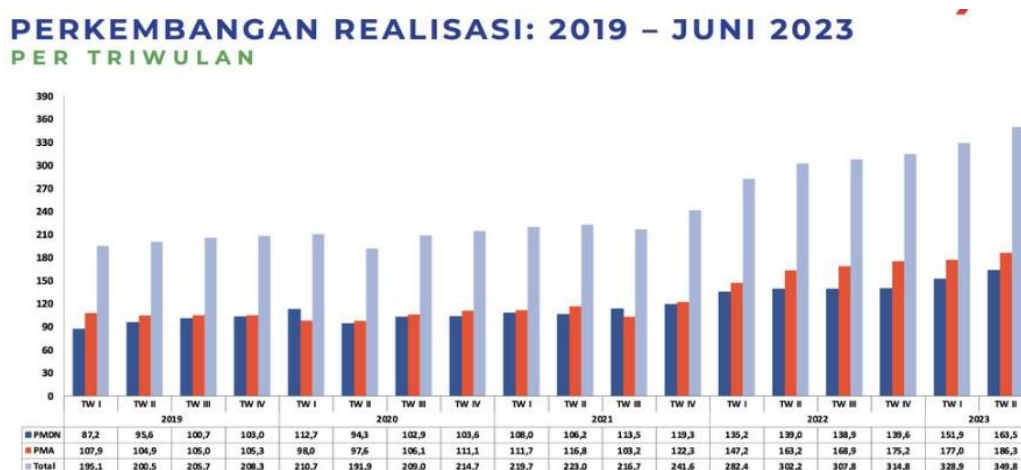
Grafik ini menggambarkan perkembangan kontribusi atau pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir (2021–2023). Permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dari grafik ini adalah ketimpangan pertumbuhan antar sektor. Beberapa sektor, seperti Transportasi & Pergudangan, menunjukkan fluktuasi tajam, dengan pertumbuhan signifikan pada 2022 namun penurunan yang cukup besar pada 2023. Di sisi lain, sektor seperti Pertanian, Kehutanan, & Perikanan, serta Jasa Keuangan & Asuransi, memiliki tingkat kontribusi yang relatif rendah dan stagnan sepanjang periode tersebut.

Ketimpangan ini mencerminkan adanya disparitas dalam pemulihan ekonomi pasca-pandemi, di mana beberapa sektor yang terdampak lebih parah, seperti transportasi, mengalami pertumbuhan pesat karena efek pemulihan, sedangkan sektor tradisional atau berisiko rendah menunjukkan performa yang stabil namun lambat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada sektor-sektor yang tumbuh lambat agar dapat mendorong kontribusi yang lebih seimbang bagi perekonomian. Selain itu, fluktuasi tajam di sektor transportasi menunjukkan risiko ketidakstabilan yang mungkin disebabkan oleh perubahan kebijakan atau kondisi pasar, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih konsisten untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan di semua sektor.

Resiko investasi merupakan hal-hal yang menimpa atau terjadinya musibah bagi seorang investor yang terjadi karena perolehan hasil investasi yang kurang memuaskan. Dalam investasi semakin tinggi keuntungan (*return*) yang di peroleh, maka semakin tinggi pula risiko (*risk*) yang diperoleh. Risiko investasi banyak macamnya seperti risiko bunga, bisnis dan risiko lainnya. Reksadana merupakan

investasi alternatif atau investasi yang terdiversifikasi bagi para pemodal yang terbatas.

Reksdana memiliki risiko kecil serta returt yang baik, sehingga investasi reksdana memiliki banyak keuntungan bagi investor atau Masyarakat. Investasi reksdana di Kelola oleh menejer investasi, oleh karena itu para investor tidak perlu memonitor aktivitas perdagangan di bursa tiap hari. Hal itu tentu memudahkan bagi investor atau Masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk selalu melakukan pengecekan terhadap investasinya.



**Gambar 1. 5 Perkembangan Resiko Investasi**

**Sumber: CNBS, 2023**

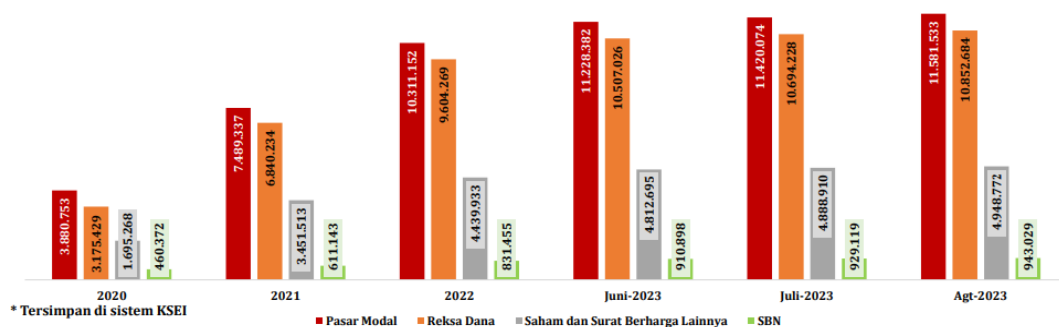
Data pada grafik menunjukkan perkembangan realisasi investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) dari tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2023. Tren yang ditampilkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu, dengan total realisasi investasi yang terus bertambah di tiap triwulan. Namun, potensi permasalahan yang dapat dianalisis dari grafik ini adalah ketimpangan pertumbuhan antara PMDN dan PMA. PMA menunjukkan pertumbuhan yang lebih signifikan dibandingkan PMDN di beberapa periode, yang

dapat menjadi indikasi ketergantungan ekonomi terhadap modal asing. Hal ini berisiko melemahkan daya saing dan kemandirian ekonomi nasional jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang mendorong investasi domestik. Selain itu, data tidak memberikan informasi spesifik terkait sektor investasi, lokasi geografis, atau kontribusi terhadap lapangan kerja, sehingga sulit menilai dampak langsung terhadap pembangunan ekonomi secara menyeluruh.

Imbal hasil investasi reksadana adalah keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari investasi dalam produk reksadana dalam periode tertentu, yang dihitung berdasarkan perubahan nilai aktiva bersih (NAB) per unit penyertaan. Imbal hasil ini mencerminkan kinerja portofolio investasi yang dikelola oleh manajer investasi, yang terdiri dari berbagai instrumen seperti saham, obligasi, pasar uang, atau campuran dari semuanya. Tinggi rendahnya imbal hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, fluktuasi pasar, serta strategi investasi yang diterapkan oleh manajer investasi.

Dalam investasi reksadana, imbal hasil dapat berupa capital gain (kenaikan nilai investasi) dan dividen (pembagian keuntungan), tergantung jenis reksadana yang dipilih. Namun, penting untuk dipahami bahwa imbal hasil reksadana tidak selalu positif dan terdapat risiko penurunan nilai investasi seiring pergerakan pasar, seperti yang terlihat pada periode krisis atau volatilitas tinggi. Oleh karena itu, investor perlu memahami profil risiko mereka dan menyesuaikan pilihan reksadana dengan tujuan keuangan jangka pendek maupun panjang agar dapat mengoptimalkan potensi imbal hasil.

Sebelum menginvestasikan dananya investor selalu mempertimbangkan jumlah imbal hasil investasi yang akan didapatkan Masyarakat pada masa yang akan datang jika investor atau Masyarakat menginvestasikan dananya saat ini. Menurut Jogianto, imbal hasil merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Abdul Halim, imbal hasil adalah imbalan yang didapat dari investasi. Imbal hasil dapat berupa imbal hasil realisasi dan imbal hasil ekspektasi.(Fish, 2020)



SID	Pertumbuhan investor					
	2021	2022	Jun-23	Jul-23	Agt-23	2023 - YTD
Pasar Modal	92,99% ↑	37,68% ↑	1,50% ↑	1,71% ↑	1,41% ↑	12,32% ↑
Reksa Dana	115,41% ↑	40,41% ↑	1,56% ↑	1,78% ↑	1,48% ↑	13,00% ↑
Saham dan Surat Berharga Lainnya*	103,60% ↑	28,64% ↑	1,19% ↑	1,58% ↑	1,22% ↑	11,46% ↑
SBN	32,75% ↑	36,05% ↑	0,91% ↑	2,00% ↑	1,50% ↑	13,42% ↑

**Gambar 1. 6 Perkembangan Imbal Hasi**

**Sumber: KSEI, 2023**

Grafik ini menunjukkan pertumbuhan jumlah investor berdasarkan jenis instrumen investasi yang tersimpan di sistem KSEI (Pasar Modal, Reksa Dana, Saham dan Surat Berharga Lainnya, serta SBN) dari 2020 hingga Agustus 2023.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah adanya ketimpangan distribusi pertumbuhan investor di berbagai instrumen investasi. Meskipun jumlah investor di semua kategori terus meningkat, dominasi pasar modal (terutama reksa dana) terlihat sangat signifikan dibandingkan dengan instrumen lainnya, seperti

SBN (Surat Berharga Negara), yang memiliki pertumbuhan relatif lebih lambat dan basis investor yang lebih kecil.

Ketimpangan ini menunjukkan bahwa diversifikasi investasi masyarakat masih rendah, dengan fokus utama pada reksa dana yang mungkin lebih mudah diakses atau dipahami. Hal ini dapat meningkatkan risiko konsentrasi jika terjadi gejolak di pasar modal. Selain itu, meskipun SBN memiliki pertumbuhan persentase yang tinggi, basis investor yang masih kecil mengindikasikan perlunya edukasi dan promosi lebih lanjut mengenai manfaat dan keamanan instrumen ini sebagai alternatif investasi jangka panjang. Ketimpangan ini juga dapat mencerminkan kurangnya literasi keuangan di segmen tertentu, sehingga kebijakan yang lebih inklusif diperlukan untuk mendorong distribusi investasi yang lebih merata di semua instrument.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan Minat masyarakat dalam berinvestasi di Reksadana Syariah kota lhoksemawe mengalami perkembangan signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah produk reksadana syariah yang ditawarkan oleh berbagai manajer investasi. Produk ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah, maka penulis tertarik untuk membuat artikel berjudul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Minat masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe.**

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apakah Literasi investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?
2. Apakah Pendapatan investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?
3. Apakah Resiko investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?
4. Apakah Imbal Hasil investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?
5. Apakah Literasi, Pendapatan, Resiko dan Imbal hasil berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui Literasi investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe
2. Untuk mengetahui Pendapatan investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe
3. Untuk mengetahui Resiko Investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe  
Untuk mengetahui Imbal Hasil berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe
4. Untuk mengetahui Apakah Imbal Hasil investasi berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota

lhokseumawe.

5. Untuk mengetahui Apakah Literasi, Pendapatan, Resiko dan Imbal hasil berpengaruh terhadap Minat Masyarakat untuk berinvestasi di reksadana syariah kota lhokseumawe?

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat meningkatkan literasi tentang pentingnya investasi syariah di kalangan Masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Minat, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengambil Minat Masyarakat terhadap produk investasi syariah.

##### **Manfaat Praktis**

Meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang investasi syariah dapat membantu mereka memahami manfaat dan resiko yang terkait. Dengan literasi yang lebih baik, Masyarakat yang berminat investasi yang lebih cerdas, sehingga meningkatkan parsitipasi dalam pasar keuangan.